

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada bagian ini diperlukan untuk melihat kebaruan dari kajian ini sehingga dapat diketahui posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain sebelumnya yang sejenis. Beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan kajian ini *LKBN* antara lain:

1. Rahmad Ardiansyah dari UIN Jurai Siwo Lampung (2025) yang berjudul “Analisis *Framing* Etika Jurnalisme Islam Pada Pemberitaan Makan Bergizi Di Media *Republika.Co.Id* ”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengambil sumber data dari tiga berita yang terbit pada periode Januari 2025 berfokus pada pendanaan dan ekonomi program MBG. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode analisis *framing* dengan pendekatan Robert N. Entman. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media membentuk konstruksi realitas serta bagaimana suatu peristiwa diberi makna dan dibingkai oleh media. Hasil dari penelitian tersebut media online *Republika.co.id* tak hanya menyoroti berita dari aspek penentuan masalah, penyebab, penilaian moral, hingga rekomendasi penyelesaian. Namun, juga dianalisis dari perspektif etika jurnalisme Islam yang menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Perbedaan penelitian Rahmad Ardiansyah dengan yang peneliti lakukan terletak pada media berita, yaitu peneliti menggunakan *frame* yang dilakukan *LKBN Antara* mengenai pemberitaan MBG menggunakan model Robert N. Entman.
2. Penelitian oleh Vicentza Ananda Krishna Pranandana, Nik Haryanti, dan Andiwi Meifilina dari Universitas Islam Blitar (2025) yang berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Program MBG Pada Media Online *Kompas.com* dan *Kumparan.com*”. Penelitian tersebut

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta didasarkan pada teori *framing* dari Robert N. Entman. Hasil penelitian tersebut *Kompas.com* menghadirkan narasi yang lebih positif dan menekankan pentingnya dukungan terhadap MBG sebagai bagian dari visi Indonesia Emas 2045, sedangkan *Kumparan.com* lebih fokus pada kritik atas kelemahan tata kelola dan pelaksanaan teknis. Perbedaan penelitian Vicentza Ananda Krishna Pranandana, Nik Haryanti, dan Andiwi Meifilina dengan penelitian ini adalah terletak pada media berita. Pada skripsi ini peneliti mengkaji *framing* media pada *LKBN Antara* pada pemberitaan MBG berdasarkan model Robert N. Entman.

3. Penelitian oleh Haryati dan Nursapia Harahap dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan (2025) yang berjudul “Analisis *Framing* Netizen di X dalam Pelaksanaan Program MBG”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif melalui pendekatan teori *framing* Pan & Kosicki dengan metode analisis isi pada media sosial platform X. Hasil penelitian tersebut mengenai program MBG melalui *framing* netizen di platform X membentuk opini publik yang didominasi narasi negatif, mencakup isu pemborosan anggaran, potensi keuntungan pihak ketiga, efektivitas teknis, dan kualitas gizi makanan. Melalui pendekatan teori *framing* Pan & Kosicki, ditemukan bahwa struktur sintaksis, tematik, retorik, dan skrip dalam *framing* netizen membentuk narasi semu yang tidak sesuai dengan pengalaman di lapangan. Perbedaan penelitian Haryati dan Nursapia Harahap dengan peneliti lain terletak pada media dan teori menjadi fokus penelitian. Dimana peneliti fokus mengkaji *framing* media *LKBN Antara* pada pemberitaan MBG berdasarkan model Robert N. Entman.
4. Penelitian oleh Eko Sumardi, Dudi Iskandar, dan Hesti Nur Azizah dari Universitas Budi Luhur Jakarta (2025) yang berjudul “Perbandingan Konstruksi Berita MBG di Media Online Indonesia”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif serta didasarkan pada teori *framing* dari Robert N. Entman. Adapun tiga media berita yang diteliti

yakni *Detik.com*, *Republika.co.id*, dan *Kompas.com*. Hasil penelitian menggunakan teori jurnalisme kontemporer memuat tiga hasil yakni setiap media memiliki konstruksi media yang berbeda, pembingkaihan yang dilakukan tiga media menunjukkan beragam kepentingan seperti *hyperlink*, *clickbait*, dan *pageviews* yang menjadi ciri khas jurnalisme media online, jurnalisme kontemporer berbasis internet berbeda dengan jurnalisme sebelum hegemoni internet. Perbedaan penelitian Eko Sumardi, Dudi Iskandar, dan Hesti Nur Azizah dengan yang peneliti lakukan terletak pada media yang menjadi fokus penelitian. Dimana peneliti fokus pada mengkaji *framing* pada *LKBN Antara* pada pemberitaan MBG berdasarkan model Robert N. Entman.

5. Penelitian oleh Fadisa Rahma Devi Triana dan Muhammad Thoyib Amali dari Universitas Ahmad Dahlan (2024) yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Program Kerja Makan Siang Gratis Prabowo-Gibran Dalam Media Online Liputan6.Com Dan *Republika.co.id*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta didasarkan pada analisis *framing* model Robert N. Entman. Hasil penelitian tersebut bertujuan memframing berita pada media *Liputan6.com* dan *Republika.co.id* mengenai pemberitaan program makan siang gratis (MBG) yang diusung oleh Prabowo-Gibran sebagai presiden dan wakil presiden terpilih 2024, khususnya dalam isu penurunan anggaran program. Perbedaan penelitian oleh Fadisa Rahma Devi Triana dan Muhammad Thoyib Amali dengan yang peneliti lakukan terletak pada media yang menjadi fokus penelitian. Dimana peneliti fokus pada *framing* berita *LKBN Antara* dalam pemberitaan MBG berdasarkan model Robert N. Entman.

Dari paparan di atas sehubungan kajian sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pada skripsi ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana tersebut di atas. Semua penelitian sebelumnya berfokus pada *framing* media di media swasta, seperti *Kompas.com*, *Republika.co.id*, dan

Detik.com namun, kajian ini menitikberatkan pada *LKBN Antara* sebagai lembaga kantor berita nasional dalam memberitakan MBG. Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui kebaruan atau posisi kajian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sejenis sebelumnya, yaitu memfokuskan pada *framing LKBN Antara* pada pemberitaan MBG dengan menggunakan model analisis Robert N. Entman.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Media Massa

Menurut Cangara, media massa adalah alat yang dimanfaatkan dalam pengiriman informasi dari sumber kepada *audiens* (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti koran, film, televisi, dan radio (Silvia dll., 2021). Sementara itu menurut Hadiono (2016), media massa merupakan salah satu wujud perkembangan teknologi di area informasi dan komunikasi. Di era digitalisasi ini, media massa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana utama penyebaran informasi, pendidikan, hiburan, dll. Digitalisasi ini, menuntut dunia industri media untuk beradaptasi dalam pengelolaan dan proses produksi berita. Perkembangan tersebut secara tidak langsung turut memengaruhi praktik jurnalistik di media massa, mulai dari perubahan dalam proses kerja, pola produksi konten, sistem bisnis, hingga tatanan organisasi di lembaga media (Rahmawati, 2018).

a. Bentuk-Bentuk Media Massa

Media massa terbagi menjadi tiga bentuk, antara lain:

1. Media Cetak

Media cetak merupakan media massa yang berupa surat kabar, majalah, dan buku yang menyampaikan pesan melalui bahasa tertulis dengan dukungan gambar atau foto, bukan hanya tulisan biasa tetapi mengandung unsur informasi sesuai kaidah jurnalistik (Silvia dll., 2021).

2. Media Elektronik

Menurut penelitian, media elektronik memiliki keunggulan dalam menjangkau audiens secara luas dan memberikan pengalaman komunikasi yang lebih menarik melalui suara, gambar, dan gerak. Media elektronik juga memungkinkan penyampaian pesan secara langsung (*real-time*), sehingga sangat efektif untuk menyebarkan berita, hiburan, dan pendidikan publik (Wibowo, 2020). Bentuk media elektronik adalah televisi dan radio.

3. Media Online

Menurut John Vivian, *new media* atau media online adalah bentuk komunikasi berbasis web yang mengontrol komunikasi melalui media massa ke penerima pesan/ komunikasikan (Silvia dll., 2021). Lebih lanjut, media online dapat melakukan akses informasi kapan pun dan di mana saja melalui berbagai perangkat digital, serta memberikan ruang interaksi, partisipasi, dan pembentukan konten media (Pamuji, 2019). Secara umum, media online mencakup berbagai format seperti situs web, blog, email, media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, dan lainnya), yang semuanya hanya dapat diakses melalui internet.

Internet memungkinkan pertukaran informasi secara cepat tanpa batas ruang dan waktu, menjadikan masyarakat lebih terbuka terhadap perkembangan global. Pemanfaatan teknologi internet saat ini dapat dilakukan secara bebas, mudah, dan fleksibel, kapan pun serta di mana pun pengguna berada. Kehadiran internet telah membawa perubahan signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, mulai dari perilaku dalam penggunaan teknologi hingga transformasi dalam berbagai sektor seperti bisnis, pemerintahan, pendidikan, hubungan sosial, dan juga bidang jurnalistik (Sutedjo, 2001).

Dalam penelitian ini, *LKBN Antara* sebagai salah satu media berita berbasis online berperan dalam menyajikan berita melalui situs web dan media sosial. Proses peliputan dan distribusi informasinya dilakukan secara digital melalui internet, sehingga mampu menjangkau khalayak luas secara cepat dan efektif.

Namun demikian, posisi *LKBN Antara* memiliki karakteristik yang khas karena berada di bawah naungan BUMN, sejak tahun 2007 modal awal lembaga ini bersumber dari negara melalui APBN (Antaranews, 2014). Hal tersebut sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN, khususnya Pasal 4 ayat (2) - (3), yang menjelaskan bahwa modal BUMN berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Ketentuan ini menunjukkan bahwa secara struktural dan finansial, *LKBN Antara* memiliki keterkaitan dengan negara. Adapun isi pasal 4 ayat (2) - (3) pada undang-undang terkait diantaranya (UU RI NO 19 Tahun 2003 Tentang BUMN, 2003):

1. Pasal 4 ayat (2) berbunyi “Penyertaan modal negara dalam rangka pendirian atau penyertaan pada BUMN bersumber dari: APBN; kapitalisasi cadangan; sumber lainnya.” Ayat ini menjelaskan bahwa penyertaan modal negara dalam rangka pendirian maupun penambahan modal pada BUMN dapat berasal dari beberapa sumber yang sah. Pertama, modal dapat bersumber dari APBN, yaitu dana yang secara resmi dialokasikan dalam anggaran negara untuk mendukung pembentukan atau penguatan BUMN. Kedua, modal dapat berasal dari kapitalisasi cadangan, yakni laba atau keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan, melainkan dialihkan menjadi tambahan modal untuk memperkuat struktur keuangan perusahaan. Ketiga, penyertaan modal juga dapat berasal dari sumber lainnya yang sah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa modal BUMN tidak hanya bergantung pada APBN, tetapi juga dapat diperoleh dari pengembangan internal perusahaan maupun sumber legal lainnya.
2. Pasal 4 ayat (3) berbunyi “Setiap penyertaan modal negara dalam rangka pendirian BUMN atau perseroan terbatas yang dananya berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.” Ayat ini menegaskan bahwa setiap penyertaan modal negara yang bersumber dari APBN untuk

mendirikan atau menambah modal BUMN maupun perseroan terbatas harus ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah (PP). Hal ini bertujuan agar penggunaan dana negara memiliki dasar hukum yang jelas dan melalui mekanisme formal yang transparan.

Berdasarkan penjelasan diatas pada pasal 4 ayat (2) dan (3) bahwa posisi *LKBN Antara* sebagai media berbasis digital yang berada di bawah naungan BUMN memiliki landasan hukum dan struktur pendanaan yang secara jelas terhubung dengan negara. Ketentuan dalam Pasal 4 ayat (2) dan (3) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 menegaskan bahwa modal BUMN berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan serta setiap penyertaan yang bersumber dari APBN harus ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah. Dengan demikian, secara struktural dan finansial *LKBN Antara* tidak dapat dipisahkan dari peran negara, sehingga keterkaitan tersebut menjadi aspek penting untuk dipertimbangkan dalam menganalisis independensi dan kebijakan pemberitaannya.

2.2.3 Teori Agenda Setting

Menurut Samsudin A. Rahim, agenda setting merupakan fungsi dari media massa yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi pandangan serta tindakan masyarakat dengan menentukan agenda berkaitan isu yang dianggap penting (Sutedjo, 2001). Melalui pengertian diatas menjelaskan bahwa semakin sering suatu isu diberitakan oleh media, maka semakin besar kemungkinan masyarakat menganggap isu tersebut penting dan layak diperhatikan. Dalam hal ini media memiliki kekuatan untuk menyeleksi, menonjolkan, dan memprioritaskan isu-isu tertentu sehingga membentuk opini publik. Opini publik tersebut terbentuk dari isu yang dikemas dengan bingkai tertentu mengakibatkan perbedaan opini publik terhadap isu tertentu (Eriyanto, 2002).

Hal diatas berkaitan dengan teori agenda setting media dimana media menunjukkan realitas yang terjadi di masyarakat melalui hasil konstruksi media salah satunya dari berita. Media membentuk sekaligus memberikan pedoman tentang cara kita seharusnya berpikir dan berperilaku. Dengan kata lain, media tidak

hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk realitas sosial melalui konstruksi berita yang disajikan. Selain itu, media memiliki kemampuan untuk memilih dan menentukan isu-isu tertentu yang akan diangkat dan dikembangkan di tengah masyarakat (Eriyanto, 2002). Lalu bagaimana media massa membentuk agenda di masyarakat, hal tersebut memiliki dua cara. Yang pertama menentukan isu-isu yang dianggap penting, kemudian memilih aspek-aspek tertentu dari isu tersebut untuk disoroti. Langkah kedua, media melakukan pemingkaian (*framing*) terhadap isu yang telah menjadi agenda publik maupun media. Melalui proses framing inilah agenda setting bekerja, media menentukan topik yang layak mendapat perhatian, menjadikan agenda media, yang kemudian memengaruhi agenda publik. Pada akhirnya, agenda publik tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat masyarakat maupun dalam ranah kebijakan politik (*policy agenda*) (Littlejohn & Foss, 2011). Dengan demikian, teori diatas menggambarkan bahwa media massa tidak secara langsung mencerminkan realitas sosial melainkan membangun, menyaring, dan membentuk realitas sesuai isu yang dianggap penting oleh media (Kriyantono, 2007).

2.2.4 Teori *Framing* Media

Ada beberapa definisi mengenai *framing*, *framing* secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa. Menurut Sobur, bahwa *framing* diterapkan untuk memahami perspektif atau sudut pandang wartawan dalam memilih isu dan menyusun berita. Sudut pandang dan perspektif tersebut pada akhirnya mempengaruhi fakta yang diambil, bagian mana yang ditekankan dan diabaikan serta tujuan dari berita itu sendiri (Kriyantono, 2010). Dengan kata lain, *framing* merupakan cara media mengorganisasikan realitas melalui pemilihan kata, gambar, narasi, dan sudut pandang tertentu supaya pesan yang disampaikan memiliki makna yang diinginkan. Proses ini tidak hanya menentukan apa yang diberitakan, tetapi juga bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh publik.

Dalam *framing* aspek-aspek tertentu tidak disorot secara jelas, bahkan tidak dilaporkan menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh masyarakat (Eriyanto, 2002). Dengan memilih apa yang ditampilkan dan apa yang

dihilangkan, media secara tidak langsung mengarahkan cara masyarakat memahami suatu isu. Aspek-aspek yang tidak diberi sorotan akhirnya dianggap tidak penting, terlupakan, dan keluar dari kesadaran publik. Peristiwa-peristiwa mana saja yang disajikan dalam pemberitaan supaya terlihat menonjol dan menarik perhatian para pembaca. Dengan memilih peristiwa tertentu untuk diberitakan dan menempatkannya pada posisi yang menonjol, media secara tidak langsung mengatur cara pandang publik terhadap realitas. Fakta yang dianggap penting akan diangkat dan disorot, sementara fakta lain yang dinilai kurang relevan atau tidak sesuai dengan bingkai yang ingin dibangun cenderung diabaikan.

Terdapat dua sisi dalam *framing*, pertama memilih fakta atau realitas. Tahapan pemilihan fakta ini berlandaskan pada anggapan, wartawan tidak dapat menyaksikan kejadian tanpa sudut pandang. Dalam memilih fakta selalu terdapat dua kemungkinan yakni apa yang dimasukkan (*included*) dan apa yang dihilangkan (*excluded*) (Eriyanto, 2002). Aspek tersebut fokus dengan memilih sudut tertentu, memilih fakta tertentu, mengabaikan fakta lainnya, melaporkan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari peristiwa. Dengan memilih sudut pandang tertentu, media membentuk cara masyarakat memahami isu tersebut. Inilah sebabnya dua media bisa meliput peristiwa yang sama misalnya demonstrasi, bencana, atau kasus politik namun menghasilkan berita yang berbeda secara makna dan sudut pandang. Proses pemilihan sudut pandang ini sangat menentukan bagaimana khalayak menafsirkan peristiwa. Ketika media menyoroti aspek positif dari suatu kejadian, publik cenderung memandangnya sebagai hal yang baik. Sebaliknya, jika media lebih menonjolkan aspek negatif, masyarakat akan memandangnya sebagai masalah atau ancaman.

Sisi kedua menuliskan fakta, proses ini berkaitan dengan cara penyajian fakta yang dipilih kepada publik. Bagaimana fakta yang telah dipilih ditekan melalui penggunaan kalimat tertentu seperti penempatan yang menonjol (di judul utama atau bagian belakang), pengulangan, memperkuat fokus, dan penggunaan label tertentu saat menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan (Eriyanto,

2002). Melalui proses ini media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengarahkan makna publik terhadap fakta tersebut. Penekanan yang dilakukan lewat pemilihan bahasa, struktur kalimat, posisi berita, hingga penggunaan gambar akan membentuk persepsi khalayak tentang makna dan kepentingan tertentu. Dengan demikian, penyajian fakta bukanlah sekadar tindakan teknis dalam penulisan berita, melainkan merupakan strategi komunikasi untuk membangun citra, makna, dan opini tertentu di benak masyarakat. Oleh karena itu, sisi kedua *framing* memperlihatkan bahwa makna berita tidak hanya ditentukan oleh fakta yang disampaikan, tetapi bagaimana fakta itu digambarkan. Dalam konteks penelitian ini, yang dilihat adalah bagaimana media berita publik *LKBN Antara* dalam membingkai pemberitaan mengenai program MBG. *LKBN Antara* menarik untuk dikaji karena *framing* yang dibangun dapat menunjukkan bagaimana *LKBN Antara* menafsirkan serta menempatkan program pemerintah dalam analisis *framing* media. Analisis *framing* dalam konteks ini berfokus pada cara *LKBN Antara* memilih, menonjolkan, dan menyusun fakta terkait program MBG. Proses tersebut mencakup bagaimana isu dipilih untuk diberitakan, aspek mana yang mendapat sorotan utama, bahasa atau istilah apa yang digunakan dalam penyajian berita, serta siapa narasumber yang diberi ruang berbicara. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengungkap sudut pandang yang mendasari pemberitaan *LKBN Antara* terhadap kebijakan MBG, apakah cenderung mendukung, netral, atau kritis terhadap pelaksanaan program.

2.2.5 Kerangka Berpikir

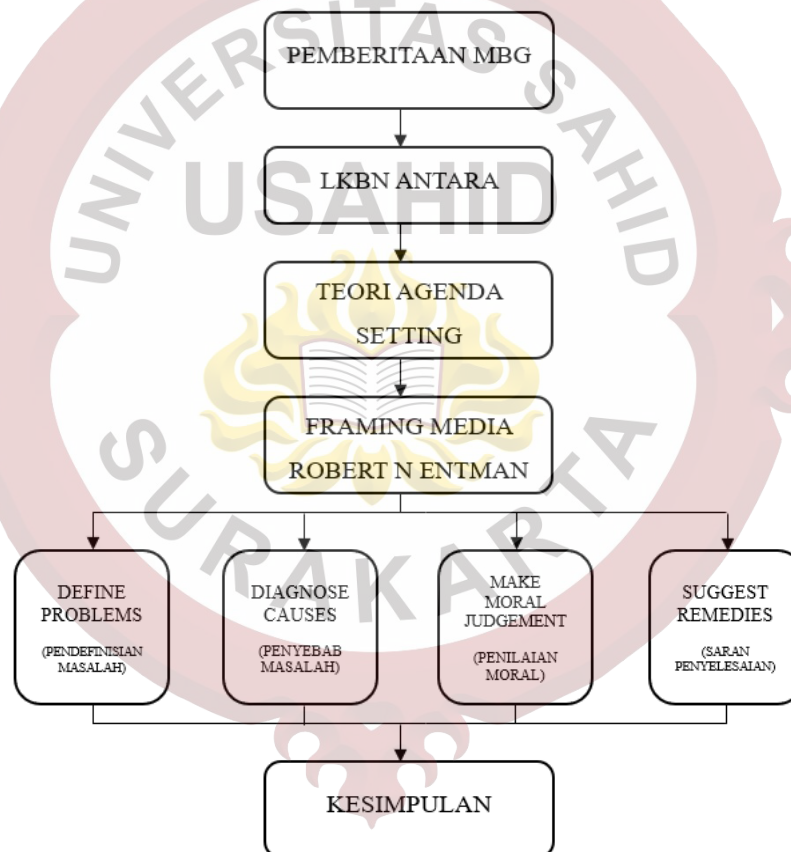
Program MBG merupakan salah satu kebijakan pemerintah pasangan terpilih Prabowo-Gibran yang bertujuan meningkatkan gizi masyarakat, khususnya bagi pelajar sekolah, kelompok rentan, dan ibu hamil (Kemenkeu, 2025). Namun, sejak diumumkan hingga masa awal implementasinya, program ini menjadi sorotan publik karena muncul berbagai persoalan di dalamnya. Sejumlah kritik muncul terkait kesiapan anggaran, mekanisme pelaksanaan, efektivitas distribusi, serta potensi tumpang tindih dengan program bantuan sosial lainnya. Persoalan lain pun muncul, seperti dampaknya terhadap kenaikan pajak yang dibebankan kepada

masyarakat, potensi korupsi dana MBG, tidak meratanya penyebaran, dan sasaran program yang tidak tepat.

Kondisi inilah yang menjadikan pemberitaan tentang program MBG menarik untuk dianalisis, khususnya dari sisi *framing* media. Melalui proses pemingkaian berita, media dapat menonjolkan, menyederhanakan, atau mengalihkan fokus publik terhadap aspek-aspek tertentu dari kebijakan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan konsep agenda media yang memilih isu tertentu untuk diangkat ke ruang publik. Tahapan ini berkembang menjadi konsep agenda setting, di mana media tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga membentuk cara pandang publik terhadap berbagai peristiwa atau kebijakan. Dengan kata lain, media memiliki kekuatan untuk menentukan isu mana yang layak mendapat perhatian dan bagaimana isu tersebut dipersepsikan oleh khalayak. Oleh sebab itu, peran dan karakter media menjadi faktor penting dalam menentukan arah pembentukan opini publik.

Dalam konteks ini, *LKBN Antara* sebagai media dibawah naungan BUMN yang pada awal pendiriannya didanai oleh APBN memiliki posisi yang unik karena harus menjaga keseimbangan *LKBN Antara* fungsi edukatif, informatif, dan loyalitas terhadap agenda pemerintah. *LKBN Antara* berfungsi sebagai kantor berita nasional yang menyediakan dan mendistribusikan informasi kepada berbagai media lain, baik dalam maupun luar negeri. Sehingga perannya tidak hanya sebagai penyampai berita kepada publik, tetapi juga sebagai sumber utama bagi media-media lain terhadap suatu isu nasional. Selain itu, sebagai lembaga yang berada dalam lingkup pemerintahan dan memiliki hubungan struktural dengan pemerintah, *LKBN Antara* menghadapi tantangan dalam menjaga independensi berita di tengah tuntutan untuk tetap mendukung kebijakan negara. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting, sejauh mana *LKBN Antara* dapat menampilkan pemberitaan yang objektif dan kritis, terutama ketika isu yang diangkat berkaitan langsung dengan program pemerintah seperti MBG. Oleh sebab itu, kajian mengenai *framing* pemberitaan program MBG oleh *LKBN Antara* menjadi relevan untuk memahami bagaimana *LKBN Antara* mengonstruksi realitas kebijakan pemerintah.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana *LKBN Antara* membingkai pemberitaan mengenai program MBG sebagai bagian dari konstruksi realitas *LKBN Antara* dalam menyampaikan kebijakan pemerintah kepada masyarakat. Kajian ini menjadi relevan jika dilihat dari perspektif teori *framing*, yang menekankan bagaimana media memilih, menonjolkan, dan menginterpretasikan aspek tertentu dari suatu isu untuk membentuk persepsi publik. Dari paparan di atas dapat disampaikan kerangka berpikir sebagaimana bagan 1 berikut:



Gambar 1. Bagan kerangka berpikir